




Research Article

Transformasi Moral Dalam Proses Turunnya Wahyu Pertama Dan Terakhir Dalam Al-Qur'an

Dinda Ramdani¹, Siti Sanah²

1. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
E-mail: dindaramdhany20@gmail.com 
2. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
E-mail: siti.sanah@uinsgd.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 25, 2026
Accepted : March 12, 2026

Revised : February 27, 2026
Available online : April 22, 2026

How to Cite: Dinda Ramdani and Siti Sanah (2026) "Moral Transformation in the Process of the First and Final Revelations in the Qur'an", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 1374-1383. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i2.2067.

Moral Transformation in the Process of the First and Final Revelations in the Qur'an

Abstract. The decline of morality in modern life shows the need for a reassessment of the noble values contained in the Qur'an, especially in the first and last revelations that brought great changes to the Jahili Arab society. This research aims to analyze the moral values contained in the process of the first and last revelation in the Qur'an. This research uses a qualitative method with a library research approach with the main sources being books, journals, and tafsir books. The results showed that the first revelation initiated moral change by emphasizing the importance of learning and spirituality,

while the last revelation perfected the principles of justice and balance in social and legal systems. In conclusion, the moral values of these two revelations remain relevant as guidelines to face moral challenges in the modern era.

Keywords: Moral, First Revelation, Last Revelation, Al-Qur'an.

Abstrak. Kemerossotan moralitas dalam kehidupan modern menunjukkan perlunya kajian ulang terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Al-Qur'an, terutama dalam wahyu pertama dan terakhir yang membawa perubahan besar pada masyarakat Arab Jahiliyah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai moral yang terkandung dalam proses turunnya wahyu pertama dan terakhir dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) dengan sumber utama berupa buku, jurnal, dan kitab tafsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wahyu pertama memulai perubahan moral dengan menekankan pentingnya pembelajaran dan spiritualitas, sedangkan wahyu terakhir menyempurnakan prinsip keadilan dan keseimbangan dalam sistem sosial dan hukum. Kesimpulannya, nilai-nilai moral dari kedua wahyu ini tetap relevan sebagai pedoman untuk menghadapi tantangan moral di era modern.

Kata Kunci : Moral, Wahyu Pertama, Wahyu Terakhir, Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Moralitas yang terus mengalami degradasi di tengah masyarakat modern menjadi perhatian serius, baik dalam kehidupan sosial maupun dalam konteks penegakan hukum. Nilai-nilai akhlak mulia seperti kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong-menolong, toleransi (tepo seliro), dan saling mengasihi kini mulai terabaikan, tergantikan oleh perilaku negatif seperti penyelewengan, penipuan, permusuhan, penindasan, tindakan saling menjatuhkan, mencari muka, serta merampas hak orang lain dengan sewenang-wenang, ketimpangan sosial, ketidakadilan, serta maraknya praktik yang bertentangan dengan nilai-nilai etika menunjukkan perlunya pendekatan moral yang lebih mendalam dan menyeluruh. (Istante, 2023)

Dalam sejarah Islam, turunnya wahyu pertama dan terakhir dari Al-Qur'an menjadi dua momen penting yang membawa transformasi besar bagi masyarakat Arab Jahiliyah. Wahyu pertama (Surah Al-'Alaq ayat 1-5) memberikan landasan moral melalui perintah membaca dan menuntut ilmu, yang membuka jalan bagi revolusi intelektual dan spiritual. Perintah untuk "membaca" dalam ayat itu disebut dua kali perintah kepada Rosulullah SAW. dan selanjutnya perintah kepada seluruh umatnya. Membaca adalah sarana untuk belajar dan kunci ilmu pengetahuan, baik secara etimologis berupa membaca huruf-huruf yang tertulis dalam buku-buku, maupun terminologis, yakni membaca dalam arti lebih luas. Maksudnya, membaca alam semesta (ayatulkaun). Ayat Al-Qur'an yang pertama diturunkan kepada Rosulullah SAW menunjuk pada ilmu pengetahuan, yaitu dengan memerintahkan membaca sebagai kunci ilmu pengetahuan. (Lubis & Raihan, 2019)

Sementara itu, wahyu terakhir (Surah Al-Baqarah ayat 281) mengandung pesan moral yang sangat mendalam tentang tanggung jawab manusia di hadapan Allah. Ayat ini mengingatkan bahwa setiap individu akan kembali kepada Allah dan dimintai pertanggungjawaban atas semua perbuatannya di dunia. Ayat ini menekankan pentingnya kejujuran, integritas, dan keadilan dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam urusan duniawi maupun ukhrawi. Tafsir Al-Qurtubi menjelaskan bahwa ayat ini menjadi pengingat untuk selalu berbuat baik, menjauhi kezaliman, dan mempersiapkan diri dengan amal saleh sebelum datangnya hari pembalasan.

Transformasi moral yang dibawa oleh kedua wahyu ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman individual, tetapi juga membentuk tatanan sosial yang lebih adil dan terstruktur. Dalam konteks penelitian ini, kajian terhadap wahyu pertama dan terakhir menjadi sangat relevan untuk memahami bagaimana nilai-nilai moral tersebut dapat diimplementasikan dalam menghadapi tantangan moralitas di era modern. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menganalisis nilai-nilai moral yang terkandung dalam wahyu pertama dan terakhir, serta dampaknya terhadap transformasi sosial dan hukum pada masa Nabi Muhammad SAW, guna menyoroti relevansi pesan moral Al-Qur'an dalam kehidupan kontemporer.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), yang bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai moral dalam wahyu pertama (Surah Al-'Alaq ayat 1-5) dan wahyu terakhir (Surah Al-Ma'idah ayat 3).. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelaah teks wahyu pertama dan terakhir serta kajian tafsir untuk memahami nilai-nilai moral dan dampaknya terhadap transformasi sosial dan hukum. Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam kedua wahyu, serta pendekatan kontekstual untuk menghubungkannya dengan kondisi sosial masyarakat Arab pra-Islam. Metode ini memungkinkan penelitian untuk menggali pesan moral yang tersirat dalam kedua wahyu serta dampaknya terhadap pembentukan tatanan sosial dan hukum dalam Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Turunnya Wahyu Pertama

Al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW secara bertahap, menyesuaikan dengan kondisi individu dan masyarakat pada masa itu. Penyampaian Al-Qur'an dilakukan melalui berbagai jalur, diterima dan disebarkan oleh banyak pihak, sehingga mustahil terjadi kesepakatan untuk memalsukan isinya. Hal ini menjadi bukti keaslian Al-Qur'an yang terjaga sepanjang masa. Wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad menurut mayoritas ulama, adalah Surah Al-'Alaq ayat 1-5. (Junita & Maulidya, 2024)

Kronologi turunnya wahyu pertama dalam Al-Qur'an yakni surat Al-Alaq ayat 1-5, dimulai dengan pengalaman spiritual yang dialami Nabi Muhammad SAW di gua Hira. Peristiwa ini dikenal sebagai peristiwa Nuzulul Qur'an. Sebelum menerima wahyu Nabi

merasa gelisah dengan kondisi masyarakat Mekah yang dipenuhi penyembahan berhala, ketidakadilan sosial dan akhlak yang buruk. Selama periode sebelum menerima wahyu, Nabi Muhammad mulai mengalami mimpi-mimpi yang sangat jelas dan nyata yang diartikan sebagai tanda-tanda kenabian.

Pada suatu malam dibulan Ramadan, Nabi Muhammad berada di gua Hira ketika malaikat Jibril mendatangnya. Ini terjadi sekitar tahun 610M. Malaikat Jibril meminta Nabi untuk membaca (Iqra). Ketika diminta untuk membaca, Nabi Muhammad SAW menjawab “aku tidak bisa membaca”. Malaikat Jibril memeluk Nabi Muhammad dengan kuat kemudian melepaskannya dan kembali berkata “Iqra”. Hal tersebut malaikat Jibril lakukan sebanyak tiga kali hingga akhirnya turunlah ayat pertama:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
(4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

“Bacalah! dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah! Tuhanmulah yang Maha Mulia, yang mengajar manusia dengan pena, Dia yang mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Inilah wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW merupakan awal dari penobatan beliau sebagai Rasulullah, utusan Allah bagi seluruh umat manusia, yang diberi tugas untuk menyampaikan risalah-Nya. (Lubis & Raihan, 2019) Setelah menerima wahyu tersebut Nabi Muhammad gemetar dan merasa ketakutan. Beliau segera turun dari Gua Hira dan menemui istrinya, Khadijah binti Khuwailid. “Selimutilah aku, selimutilah aku”, kemudian Khadijah menyelimuti Nabi hingga gemetarnya sirna. Nabi menceritakan pengalamannya kepada Khadijah dan Khadijah menenangkannya dengan mengatakan bahwa Allah tidak akan menghinakannya karna kebaikan-kebaikannya.

Khadijah kemudian membawa Nabi kepada Waraqah bin Naufal bin Abd Al-Uzza, seorang sepupu Khadijah yang memeluk agama kristen dan seorang pakar bahasa Ibrani yang terus tekun menulis kitab Injil dalam bahasa Ibrani. Kondisinya sudah sangat tua dan buta. Nabi pun menceritakan apa yang telah dialaminya kepada Waraqah. “Ini adalah malaikat pembawa rahasia yang pernah Allah turunkan kepada Nabi Musa, semoga nanti aku masih kuat, semoga aku juga masih hidup, karena kaummu akan mengusirmu” jawab Waraqah. Nabi pun bertanya “apakah benar mereka akan mengusirku?” dan Waraqah menjawab “benar, tak seorangpun yang datang dengan seperti apa yang kau bawa, pasti ia akan diusir. Andai saja aku bisa menemui masamu, aku akan menolongmu sekuat mungkin”. Tak lama kemudian Waraqah pun wafat. Setelah peristiwa ini, wahyu terhenti sementara untuk beberapa waktu, ini dikenal sebagai fatrah al-wahyi (masa penghentian sementara wahyu) karena Nabi mengalami kegelisahan. (Ni'am, 2022)

Transformasi Moral dalam Proses Turunnya Wahyu Pertama

Al-Qur'an diturunkan dengan mempertimbangkan letak geografis masyarakat Muslim yang sesuai dengan isi dan kandungannya. Pada masa itu, kondisi sosial

masyarakat Arab tengah berada dalam keterpurukan moral. Dari segi politik, situasi di kawasan tersebut dipengaruhi oleh persaingan dua kekaisaran besar, yakni Bizantium dan Persia. Bizantium, yang terlibat dalam perluasan wilayah di Timur Tengah, menghadapi tantangan berat dari Persia yang saat itu berada di bawah kekuasaan dinasti Sasanid. Menjelang kelahiran Nabi Muhammad SAW, penguasa Abisinia di Yaman, Abrahah (atau Abraham dalam beberapa sumber), melakukan serangan ke Makkah. Namun, upaya tersebut gagal karena pasukannya dilanda wabah penyakit yang parah, seperti cacar. Beberapa sumber juga menyebutkan bahwa tujuan Abrahah adalah menghancurkan Ka'bah demi menjadikan gereja megah yang dibangunnya di San'a sebagai pusat ziarah agama di wilayah Arab. Kehidupan di Jazirah Arab sangat bergantung pada kekuatan suku-suku yang ada, di mana suku-suku yang lebih lemah sering kali menjadi korban penindasan oleh suku-suku yang lebih dominan. Hal ini membuat masyarakat rela mempertaruhkan nyawa demi melindungi kehormatan dan kesucian Makkah. Selain itu, praktik ekonomi yang eksploitatif dan jauh dari nilai-nilai moral menjadi fenomena umum yang mencerminkan kondisi sosial yang penuh ketidakadilan pada masa itu. (Amal, 2013)

Hingga kemudian wahyu pertama diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW di Gua Hira', yakni Surah Al-'Alaq ayat 1-5, memuat perintah membaca (iqra') yang menandai pentingnya ilmu pengetahuan dalam Islam. Perintah ini disampaikan dalam konteks masyarakat Arab yang masih berada dalam fase Jahiliah, di mana buta huruf, kezaliman, dan ketimpangan sosial menjadi ciri utama. Melalui wahyu ini, Allah mengarahkan manusia untuk menghubungkan ilmu dengan iman kepada-Nya.. Hal ini memberikan landasan spiritual bagi manusia untuk memperbaiki akhlaknya, terutama dalam berinteraksi dengan sesama. Wahyu pertama ini juga menjadi awal gerakan intelektual dalam Islam, yang menghapuskan budaya kebodohan dan kezaliman. Dalam tafsir Al-Qurtubi, ayat ini dijelaskan sebagai dorongan untuk memulai perubahan individu melalui pembelajaran, yang nantinya akan berdampak pada pembentukan masyarakat yang lebih beradab.

Surah Al-'Alaq ayat 1-5 mengandung berbagai nilai moral yang menjadi pedoman penting dalam kehidupan manusia. Ayat pertama mengajarkan sikap hormat dan adab yang tinggi ketika menerima perintah dari Allah, khususnya dalam proses pembelajaran yang harus disertai dengan kesadaran untuk selalu mengingat nama Allah. Selanjutnya, ayat kedua menanamkan kesadaran akan asal-usul manusia yang diciptakan dari sesuatu yang sederhana, yang mengajarkan nilai rendah hati dan saling menghormati di antara sesama. Ayat ketiga dan keempat menegaskan pentingnya ikhlas dalam menuntut ilmu dan menggunakan ilmu tersebut untuk kemanfaatan yang lebih luas, menghindari sifat egois, dan selalu mengutamakan ridha Allah. Terakhir, ayat kelima menekankan qanaah, yaitu menerima hasil yang diberikan Allah dengan penuh rasa syukur, serta memanfaatkan ilmu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Nilai-nilai akhlak ini membentuk landasan spiritual dan moral yang kuat bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan. (Adib, 2022)

Ayat ini juga menekankan pentingnya mencintai ilmu pengetahuan, sebagaimana terlihat dalam perintah iqra' (bacalah), yang mengajarkan manusia untuk terus belajar, memahami, dan merenungi tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta. Selain itu, ayat ini mengingatkan bahwa kemampuan membaca dan menulis adalah nikmat dari Allah

yang Maha Pemurah, sehingga manusia harus memiliki akhlak syukur atas segala karunia-Nya. Ayat ini juga mengajarkan tawakal, yaitu ketergantungan kepada Allah dalam usaha mencari ilmu dan menjalani kehidupan, karena hanya Dia yang mengajarkan apa yang sebelumnya tidak diketahui oleh manusia. Kesadaran akan asal usul manusia dari segumpal darah juga menanamkan nilai rendah hati, menjauhkan diri dari kesombongan, dan mengingatkan bahwa segala kemuliaan berasal dari Allah. Lebih jauh, ayat ini menanamkan akhlak spiritual melalui kedekatan dengan Allah, yang dapat dicapai melalui pembelajaran, penghayatan, dan pengamalan ilmu. Nilai-nilai akhlak ini menjadi pedoman dalam membangun kehidupan yang harmonis, penuh ketaatan, dan kebermanfaatannya bagi sesama.

Kronologi Turunnya Wahyu Terakhir

Terdapat dua pendapat populer mengenai ayat terakhir yang diturunkan dalam Al-Qur'an, yaitu Qs. Al-Maidah ayat ke-3 dan Qs. Al-Baqarah ayat 281. Perbedaan pendapat ini didasarkan pada konteks "ayat terakhir" yang dimaksud. Pertama, Qs. Al-Maidah ayat 3 sebagai ayat terakhir yang diturunkan dalam Al-Qur'an, terutama berfokus pada kesempurnaan agama dan syari'at. Pendapat ini didukung oleh ulama dan ahli tafsir seperti Imam Al-Bukhari, Al-Qurtubi dan Imam Malik yang menyebutkan bahwa ayat ini menunjukkan penutupan terhadap hukum-hukum syari'at dan menandai sempurnanya Al-Qur'an.

Pada tahun ke 10 Hijriah, Nabi Muhammad sedang melaksanakan haji terakhir yang dikenal sebagai haji wada', dan disinilah ayat terakhir turun. Saat itu umat Islam dari berbagai wilayah berkumpul di Mekah untuk melaksanakan ibadah haji bersama Nabi. Pada saat itu Islam telah menyebar luas dan berhasil meraih kemenangan, baik secara spiritual maupun secara politis. Mekah telah ditaklukkan dan kaum musyrikin telah banyak yang memeluk Islam. Nabi Muhammad telah menyelesaikan tugas dakwahnya dengan mendirikan sebuah masyarakat Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-sunnah.

Ayat ini turun pada tanggal 9 Dzulhijah pada saat Nabi Muhammad di Padang Arafah, disela-sela pelaksanaan ibadah haji. Tepatnya pada hari jum'at ketika Nabi sedang berkhotbah dihadapan umat muslim yang berkumpul. Ayat ini menyatakan bahwa agama Islam telah sempurna, artinya semua hukum, ajaran dan tuntunan agama telah selesai diturunkan. Ayat ini juga menegaskan bahwa Allah telah meridhai Islam sebagai agama yang harus diikuti oleh seluruh umat manusia.

Bagi para sahabat, ayat ini membawa dua perasaan yang berbeda. Disatu sisi mereka gembira karena Islam telah sempurna. Disisi lainnya mereka merasa sedih karena ayat ini menunjukkan tugas kenabian Rosulullah telah mendekati akhir, dan bahwa Nabi tidak akan lama lagi bersama mereka. Menurut beberapa riwayat, Ummar bin Khatab menangis ketika ayat ini turun. Saat ditanya mengapa ia menangis, Ummar menjawab bahwa dengan turunnya ayat ini, berarti tugas Nabi Muhammad telah berakhir dan beliau akan segera meninggalkan dunia ini. Setelah ayat ini turun, seluruh hukum-hukum syari'at yang ada didalam agama Islam dianggap lengkap dan segala peraturan umat Islam telah ditentukan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Pada bulan Rabiul Awal tahun 11 hijriah, sekitar 81 hari setelah turunnya ayat tersebut, Rasulullah SAW wafat.

Sedangkan menurut pendapat kedua, yakni Qs. Al-Baqarah ayat 281 sebagai ayat terakhir yang diturunkan dalam Al-Qur'an secara kronologis. Pendapat ini didukung oleh ulama seperti Ibnu Abbas dan As-Suyuti yang menyebutkan bahwa ayat ini merupakan ayat yang terakhir turun 9 hari sebelum wafatnya Nabi. (Masdudi, 2016) Saat ayat ini diturunkan kondisi Nabi sudah semakin melemah, dan beberapa diantaranya merasakan tanda-tanda bahwa Nabi akan segera meninggalkan mereka. Ketika ayat ini turun, menurut beberapa riwayat Nabi Muhammad SAW bersabda, "Sesungguhnya ajal (kematian) sudah dekat". Ayat ini mengisyaratkan bahwa misi kerasulan beliau telah selesai. Setelah ayat ini turun, Nabi Muhammad SAW jatuh sakit dan tidak lama kemudian beliau wafat. Ayat ini menjadi wahyu terakhir yang beliau terima, dan dianggap sebagai penutup dari rangkaian wahyu yang diturunkan selama 23 tahun masa kerasulan. (Muhammad Yasir, 2016)

Transformasi Moral dalam Proses Turunnya Wahyu Terakhir

Turunnya wahyu terakhir dalam Surah Al-Baqarah ayat 281 membawa pesan moral yang mendalam, khususnya terkait tanggung jawab manusia terhadap amal perbuatannya di hadapan Allah SWT. Ayat ini mengingatkan bahwa setiap individu akan kembali kepada Allah, Tuhan yang Maha Mengetahui, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas segala amal yang telah diperbuat. Pesan ini menanamkan kesadaran moral yang kuat akan pentingnya bertindak jujur, adil, dan tidak melampaui batas, karena setiap perbuatan, sekecil apa pun, akan mendapat balasan yang setimpal. Dengan demikian, ayat ini menjadi pengingat bagi manusia untuk selalu hidup sesuai dengan tuntunan agama dan etika.

Secara sosial, ayat ini mendorong terciptanya masyarakat yang menjunjung tinggi keadilan dan amanah. Pesan pertanggungjawaban kepada Allah mengajarkan manusia untuk menjaga hak orang lain, tidak melakukan penipuan, dan menjauhi segala bentuk kecurangan. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, ayat ini menanamkan rasa tanggung jawab kolektif untuk mewujudkan keadilan sosial dan mencegah penindasan. Transformasi moral ini berdampak pada pembentukan individu yang tidak hanya bertanggung jawab kepada dirinya sendiri, tetapi juga kepada komunitas dan lingkungan sekitarnya.

Selain itu, ayat ini mengajarkan pentingnya introspeksi dan persiapan menghadapi kehidupan setelah mati. Pesan mengenai hari akhir menanamkan kesadaran moral bahwa hidup di dunia adalah ladang untuk beramal kebajikan. Dengan adanya peringatan bahwa semua amal akan diperhitungkan, manusia diarahkan untuk menjalani kehidupan yang bermakna, penuh kebajikan, dan jauh dari perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Transformasi moral yang dibawa oleh wahyu ini tidak hanya bersifat individu, tetapi juga mencakup tatanan sosial yang lebih luas, membentuk masyarakat yang bertakwa dan berorientasi pada keberkahan hidup di dunia dan akhirat

Relevansi Transformasi Moral dalam Kehidupan Modern

Nilai-nilai moral dari wahyu pertama dan terakhir tetap relevan dalam menghadapi tantangan moralitas di era modern. Wahyu pertama, Surah Al-'Alaq ayat 1-5, menekankan pentingnya membaca, menuntut ilmu, dan menjadikan Allah sebagai pusat orientasi hidup. Di era modern, pesan ini relevan dalam membangun masyarakat yang

berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai spiritual. Kemajuan ilmu pengetahuan harus diarahkan untuk kemaslahatan umat manusia, bukan untuk kerusakan, seperti eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam atau penyalahgunaan teknologi. Oleh karena itu, wahyu pertama ini mengingatkan pentingnya integritas moral dalam mengelola kemajuan agar tetap sesuai dengan kehendak Allah.

Sementara itu, wahyu terakhir, Surah Al-Baqarah ayat 281, yang mengajarkan tanggung jawab moral atas segala amal di hadapan Allah, sangat relevan dalam konteks kehidupan modern yang sering kali dikuasai oleh materialisme dan individualisme. Dalam dunia yang semakin kompetitif, banyak orang cenderung mengabaikan nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial demi mencapai tujuan pribadi. Pesan dalam wahyu terakhir ini menekankan perlunya refleksi spiritual dalam setiap tindakan, sehingga manusia tetap menjaga etika dan tidak mengorbankan prinsip-prinsip moral demi keuntungan sesaat.

Lebih jauh, kedua wahyu ini juga memberikan pedoman penting dalam mengatasi tantangan modern seperti korupsi, kesenjangan sosial, dan krisis lingkungan. Wahyu pertama mendorong manusia untuk belajar dan mencari solusi inovatif, sedangkan wahyu terakhir menanamkan rasa tanggung jawab moral untuk menerapkan ilmu tersebut dengan adil dan bijaksana. Dalam konteks ini, transformasi moral yang dibawa oleh wahyu pertama dan terakhir Al-Qur'an menjadi landasan penting untuk menciptakan masyarakat yang berkeadilan sosial dan peduli terhadap keberlanjutan hidup di bumi.

Akhirnya, relevansi kedua wahyu ini juga tercermin dalam pembentukan karakter individu. Wahyu pertama membentuk manusia yang berorientasi pada pencarian ilmu dan kebenaran, sedangkan wahyu terakhir membangun kesadaran akan pertanggungjawaban di hadapan Allah. Dalam kehidupan modern, kedua nilai ini diperlukan untuk menciptakan individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Dengan demikian, pesan moral dari wahyu pertama dan terakhir Al-Qur'an tetap menjadi pedoman universal yang relevan untuk semua zaman, termasuk era modern saat ini.

KESIMPULAN

Wahyu pertama dan terakhir dalam Al-Qur'an membawa transformasi moral yang signifikan bagi kehidupan manusia, baik pada masa turunnya maupun dalam konteks modern. Wahyu pertama, surat Al-Alaq ayat 1-5 menanamkan nilai pentingnya ilmu pengetahuan, membaca, dan menjadikan Allah sebagai pusat orientasi hidup. Nilai-nilai ini membentuk individu yang berintegritas, memiliki rasa tanggung jawab, dan menjadikan pencarian ilmu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, serta memberikan landasan spiritual bagi manusia untuk memperbaiki akhlaknya. Wahyu pertama ini juga menjadi awal gerakan intelektual dalam Islam, yang menghapuskan budaya kebodohan dan kezaliman. Dan juga sebagai dorongan untuk memulai perubahan individu melalui pembelajaran, yang nantinya akan berdampak pada pembentukan masyarakat yang lebih beradab. Surah Al-Baqarah ayat 281, menegaskan pentingnya tanggung jawab moral, keadilan, dan kesadaran akan hari akhir. Pesan ini mengingatkan manusia untuk selalu bertindak

adil, menjaga amanah, dan menjauhi perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Dalam konteks modern, kedua wahyu ini memiliki relevansi yang tinggi dalam menghadapi tantangan seperti krisis moral, materialisme, dan ketimpangan sosial. Wahyu pertama mengarahkan manusia untuk menggunakan ilmu pengetahuan secara bijaksana dan berlandaskan nilai-nilai ilahiah, sedangkan wahyu terakhir menguatkan kesadaran akan pertanggungjawaban moral dalam setiap aspek kehidupan. Dengan demikian, transformasi moral yang dibawa oleh wahyu pertama dan terakhir Al-Qur'an memberikan landasan kokoh untuk menciptakan individu yang berakhlak mulia dan masyarakat yang harmonis sesuai dengan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. A. (2022). Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Surat Al-Alaq Ayat 1-5 dalam Pembelajaran Agama Islam. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 11(1), 1-18. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.351>
- Amal, T. A. (2013). *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. Alvabet.
- Istante, L. (2023). Dekadensi Moral Bagi Generasi Muda. *Student Research Journal*, 1(1), 23. <https://journal-stiayappimakassar.ac.id/index.php/srj/article/view/156>
- Ian Septiana. (2025). The Superiority of the Language of the Qur'an from the Perspective of Balaghah Science. *Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies*, 1(1), 41-48. <https://doi.org/10.61166/tilawah.v1i1.5>
- Junita, P., & Maulidya, A. (2024). Ayat-Ayat Al- Qur'an Yang Pertama Serta Yang Terakhir. *Jurnal Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 1(1), 1-11.
- Lubis, S., & Raihan, N. M. (2019). Nilai Pendidikan Pada Surah Al-Alaq Ayat 1-5 Menurut Quraish Shihab. *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, 4(2), 919-941.
- Masdudi. (2016). *Studi Al-Qur'an*.
- Muhammad Yasir, A. J. (2016). Studi Al-Quran. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Muhammed Afsal Thekkuveetil. (2025). The Relevance of Sayyid Qutb's 'Tafsir fi Zilal al-Quran' in the Modern Context. *Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 3(1), 62-71. <https://doi.org/10.61166/bunyan.v3i1.48>
- Muhammad Adip Fanani, Ach Fawaid, & M Iqbal Abdurrohman. (2024). Fazlur Rahman's Approach to the Major Themes of the Qur'an and Western Interpretation of the Qur'an. *AL-IKHSAN: Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 2(1), 20-32. <https://doi.org/10.61166/ikhsan.v2i1.41>
- Mohammad Fattah, & Nabilatul Wafa. (2025). The Meaning of Kaffah in the Qur'an (Comparative Study of the Interpretation of Ibn Kathir in the Book of Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhim and Wahbah Al-Zuhaili in the Book of Tafsir Al-Munir of Surah Al-Baqarah Verse 208). *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin*, 2(6), 666-673. <https://doi.org/10.61166/values.v2i6.126>
- Ni'am, K. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 Perspektif Mufassir Nusantara. *Jurnal Al-Murabbi*, 271-285. <https://doi.org/10.35891/amb.v7i2.3217>
- Pandu Wijaya, Halimatussa'diyah, & Hidayat, R. (2025). Types, Characteristics and

Dinda Ramdani, Siti Sanah

Transformasi Moral Dalam Proses Turunnya Wahyu Pertama Dan Terakhir Dalam Al-Qur'an

Patterns In Tafsir of the Qur'an. *Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies*, 1(4), 428-436. <https://doi.org/10.61166/tilawah.v1i4.40>